

MODEL INTERAKSI SOSIAL DALAM MENGELABORASI KETERAMPILAN SOSIAL

Muhammad Mushfi El Iq Bali¹

¹Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo
Email: mushfielqbali8@gmail.com

Abstract

The main role of education is to prepare citizens who can develop integrated democratic behavior, both in the private and social order that enhance the productive social democratic life. Therefore, the learning process should be a vehicle to prepare learners in order to interact widely with the community, develop democratic attitudes and behaviors, and foster the productivity of learning activities of learners. This can be applied by applying a model of social interaction, so learners can interact well and improve social skills in the community as mandated by national law and education objectives. Meanwhile, self-development is needed in the actualization of individuals in the environment around the learner. Actualization of individuals in the self-development of students can be developed through active learning and develop social skills, so as to lead students to have a better mental. In addition, students have better emotional health by developing their self-confidence and realistic feelings in instilling empathy for others. Collaborative learning models of social interaction provide solutions to optimize social skills in response to social gaps and social behavior attitudes of learners as well as social symptoms and problems in today's society.

Keywords: Learning Model, Social Interaction, Social Skills.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk bisa memberi manfaat bagi manusia yang lain, sebab secara humanis manusia adalah makhluk sosial. Sejak manusia dilahirkan dan menatap dunia, secara otomatis manusia mempunyai dua kebutuhan primer, yaitu hasrat untuk bisa menyatu dan berkecimpung dengan manusia lain dalam beberapa kegiatan di lingkungan masyarakat, dan kebutuhan untuk menunggal dengan lingkungan alam di sekitarnya.

Pada dasarnya dalam proses pembelajaran manusia tertakluk pada anggapan bahwa tabiat dasar manusia sebagai makhluk sosial, sebagaimana namanya yang menitikberatkan pada tingkah laku sosial yang menciptakan interaksi sosial yang dapat mengunggulkan hasil perangkuan kegiatan pembelajaran akademik. Peran utama pendidikan adalah untuk menyiagakan warga negara yang dapat mengembangkan perilaku demokratis yang terpadu, baik dalam tataran pribadi maupun sosial sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupan yang berbasis demokrasi sosial yang produktif. Oleh karena itu, penyampaian materi, konsep-konsep dasar, dan beberapa penugasan akademik yang dikerjakan dengan mengunggulkan interaksi sosial, dapat disiasati dengan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Berkaitan dengan hal di atas, lingkungan sosial juga mengajarkan kepada individu cara berbahasa, cara berperilaku, dan memberikan kasih sayang. Akan tetapi, individu itu sendiri dapat membentuk perilaku dan bahasa secara terus-menerus dan menciptakan ciri khas individu tersebut. Dengan bermodal kata-kata, seseorang sudah dapat menciptakan identitas pribadi. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran interaksi sosial juga dapat memandu siswa untuk memiliki daya mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih akseptabel dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realitis serta menumbuhkan empati kepada orang lain.

Model Pembelajaran Interaksi Sosial

1. Pengertian Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Model interaksi sosial adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada terbentuknya hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Model ini beranjak dari paradigma bahwa individu tidak mungkin bisa membebaskan dirinya dari interaksi dengan orang lain. Dalam konteks yang lebih luas, hubungan itu mengarah pada hubungan individu dengan masyarakat. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus

dapat menjadi wahana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi secara ekstensif dengan masyarakat, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis, serta menumbuhkan produktivitas kegiatan belajar peserta didik.

Model interaksi sosial didasarkan pada dua hipotesis pokok, yaitu; (1) Masalah-masalah sosial dapat diredam dan dipecahkan melalui musyawarah bersama melalui proses-proses sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat; (2) Proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan dalam upaya perbaikan sistem kehidupan sosial masyarakat secara terarah dan berkesinambungan.

2. Macam-macam Model Pembelajaran Interaksi Sosial

a. Investigasi Kelompok

Investigasi kelompok merupakan sarana untuk memajukan dan membimbing keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran. Dalam investigasi kelompok, kebermaknaan pembelajaran sangat bergantung pada aspek kebutuhan-kebutuhan siswa dalam memperoleh dan mengembangkan domain kognitif, nilai-nilai (*value*), serta pengalaman belajar mereka dapat terpenuhi secara optimal melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Pembelajaran investigasi kelompok yang di dalamnya sangat menekankan vitalnya komunikasi yang bebas dan saling bertukar (*sharing*) pengalaman yang dimiliki akan memberikan lebih banyak manfaat dibandingkan jika mereka melakukan tugas secara sendiri-sendiri.

Joyce, Weil dan Calhoun (2000: 16) mengungkapkan bahwa model investigasi kelompok dapat digunakan untuk membentangkan permasalahan amoral dan sosial yang terjadi di lingkungan siswa, selanjutnya siswa dapat diorganisasikan dengan teknik melakukan penelitian bersama atau *cooperative inquiry* terhadap masalah-masalah sosial dan moral, maupun masalah akademis.

1) Langkah-langkah Pembelajaran Investigasi Kelompok

Berikut ini adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan Investigasi kelompok yang antara lain:

Tabel 1. Struktur Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Fase Pertama	Fase Kedua
Siswa dihadapkan pada keadaan yang penuh dengan teka-teki dan membingungkan (direncanakan atau tidak) yaitu pemecahan masalah atau level tugas (apakah permasalahan yang sebenarnya? Apa sajakah faktor yang terlibat?)	Siswa mengeksplorasi reaksi terhadap simulasi yaitu level manajemen kelompok. Informasi apakah yang dibutuhkan saat ini?
Fase Ketiga	Fase Keempat
Siswa merumuskan tugas dan mengatur pelajaran (masalah, definisi dan peran) yaitu tingkat makna pribadi. Apa tanggapan Anda tentang kesimpulan tersebut? Langkah lain apa yang dilakukan setelah melakukan hal itu?	Kemandirian dan kelompok belajar
Fase Kelima	Fase Keenam
Siswa menganalisis kemajuan dan proses analisa	Mendaur ulang aktivitas

Adapun untuk memperjelas langkah tersebut berikut salah satu contoh model pembelajaran yang dilakukan oleh Killen (dalam Aunurrahman 2012: 152) memaparkan beberapa ciri esensial penerapan investigasi kelompok sebagai model pembelajaran, yaitu:

- a) Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil (maksimal 4 orang) dan memiliki independensi terhadap guru.
 - b) Kegiatan yang dilakukan siswa terfokus pada upaya-upaya untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan.
 - c) Pengalaman belajar siswa yang harus dikuasai meliputi; mengumpulkan dan menganalisis sejumlah data, selanjutnya merumuskan kesimpulan.
 - d) Dalam kegiatan belajar, siswa dapat memanfaatkan berbagai ragam pendekatan yang bervariasi.
 - e) Hasil-hasil dari penelitian para siswa dirundingkan dengan bergiliran di antara seluruh siswa dalam kelompok.
- 2) Sistem Sosial dalam Pembelajaran Investigasi Kelompok

Sistem sosial adalah model pembelajaran investigasi kelompok menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis yang diatur oleh suatu kesepakatan yang dikembangkan atau paling tidak divalidasi oleh pengalaman kelompok dalam batas dan hubungan terhadap fenomena rumit yang kemudian dijelaskan oleh seorang guru

sebagai objek pembelajaran. Aktivitas kegiatan kelompok timbul dalam sejumlah struktur eksternal minimalis yang diberikan oleh seorang guru. Sistem sosial dalam pembelajaran ini menjelma dalam kegiatan kelompok antara perbedaan peran siswa dan guru meskipun status keduanya yang sama. Atmosfer merupakan salah satu alasan negosiasi.

3) Peran Guru dalam Pembelajaran Investigasi Kelompok

Berikut ini adapun peran guru dalam model pembelajaran Investigasi Kelompok sebagai berikut.

- a) Guru berperan sebagai fasilitator yang langsung dan implikasi dalam kegiatan kelompok (membimbing siswa dalam merumuskan rancangan, *action*, dan mengelola kelompok).
- b) Memberikan informasi (pengetahuan tentang metode yang digunakan).
- c) Konselor akademik (membantu siswa saat menghadapi suatu keadaanyang membingungkan kemudian guru akan menguji dan memperhatikan kebiasaan alami mereka yang tercermin dalam reaksi yang berbeda-beda).
- d) Membantu siswa meringkai proposisi yang reliable.
- e) Memberikan bantuan kepada siswa tanpa harus menekan siswa.

4) Sistem Dukungan dalam Pembelajaran Investigasi Kelompok

Sistem pendukung dalam investigasi kelompok harus komprehensif dan responsif terhadap semua kebutuhan siswa. Sekolah harus dilengkapi dengan sebuah ruang perpustakaan yang menyediakan informasi dan opini dari berbagai macam media; sekolah juga harus memberikan akses terhadap referensi-referensi luar. Siswa harus diberi motivasi untuk menyelidiki dan berkoneksi dengan orang-orang yang dapat dijadikan testimoni di luar sekolah. Penelitian referensi dilakukan secara bersama-sama semacam ini merupakan hal yang relatif langka karena sistem pendukung yang demikian tidak cukup menjalankan beberapa tingkat penelitian. Jadi pada intinya, guru dan siswa harus dapat menghimpun segala sesuatu yang dibutuhkan oleh mereka.

5) Dampak-dampak Instruksional dan Pengiring dalam Model Investigasi Kelompok

Model Investigasi Sosial memiliki daya tarik, bermanfaat serta komprehensif untuk dikaji dan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Model ini memadukan tujuan penelitian akademi, integrasi

sosial, dan pembelajaran serta proses sosial. Model ini dapat digunakan dalam semua subjek pelajaran dan cocok untuk segala tingkat umur siswa. Jika guru berpretensi untuk mengaksentuasikan proses formulasi dan resulasi masalah dalam beberapa aspek ilmu pengetahuan dibanding memasukan informasi yang belum terstruktur dan belum ditetapkan. Model Investigasi Kelompok sebagai suatu cara langsung yang harmonis dan begitu afektif dalam pengajaran ilmu pengetahuan secara akademik serta mampu menyentuh proses dan aspek-aspek sosial. Model ini juga mempresentasikan sebuah pembimbingan atau konseling satu sama lain dengan suasana yang hangat, penuh kepercayaan, dan respons positif terhadap regulasi serta kebijakan yang dinegosiasikan, serta rasa liabel terhadap orang lain.

b. Bermain Peran (*Role Playing*)

Role Playing merupakan sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada perspektif pendidikan individu maupun interaksi sosial. Model ini mengakomodasi kebutuhan tiap-tiap siswa untuk dapat menemukan makna pribadinya dalam jagat sosial mereka dan menunjang cara memecahkan masalah/dilema pribadi dengan dukungan golongan sosialnya. Dalam dimensi sosial model ini membantu memudahkan individu untuk bekerjasama menganalisis keadaan sosial, khususnya masalah antarmanusia. Model ini juga membantu dalam proses pengembangan sikap sopan dan demokratis dalam menghadapi masalah.

1) Langkah-langkah Pembelajaran *Role Playing* (Bermain Peran)

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Role Playing* (Bermain Peran) akan dijabarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Struktur Pembelajaran dalam *Role Playing*

<i>Tahap Pertama, Memanaskan Suasana Kelompok</i>	<i>Tahap Kedua, Memilih Partisipan</i>
Mengidentifikasi dan memaparkan masalah Menjelaskan masalah Menafsirkan masalah Menjelaskan <i>Role Playing</i>	Menganalisis peran Menentukan pemain yang akan diperankan siswa
<i>Tahap Ketiga, Mengatur setting</i>	<i>Tahap Keempat, Mempersiapkan Peneliti</i>
Mengatur sesi-sesi tindakan	Memutuskan subjek yang akan dicari

Menegaskan peran siswa sesuai penokohan dan situasi masalah	Memberikan tugas pengamatan
Tahap Kelima, Pemeranan	Tahap Keenam, Berdiskusi dan Evaluasi
Memulai <i>Role Play</i> Mengukuhkan <i>Role Play</i> Menyudahi <i>Role Play</i>	Mereview pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan) Mendiskusikan fokus-fokus utama Mengembangkan pemeranan selanjutnya
Tahap Ketujuh, Memerankan Kembali	Tahap Kedelapan, Diskusi dan Evaluasi
Memainkan peran yang sudah diubah Memberi pengarahan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya	Sebagaimana dalam tahap keenam
Tahap Kesembilan, Refleksi	
Menghubungkan permasalahan dengan kehidupan di dunia nyata serta permasalahan terbaru. Menjelaskan prinsip-prinsip global dalam perilaku	

2) Sistem Sosial dalam Pembelajaran dalam Pembelajaran *Role Playing* (Bermain Peran)

Sistem sosial dalam model ini cukup terukur. Guru memiliki tanggungjawab, paling tidak pada awal permainan, untuk memulai tahap-tahap dan membimbing siswa melalui aktivitas dalam setiap tahap. Kendatipun materi eksklusif dalam musyawarah dan pemeranan sangat ditentukan oleh siswa.

Pertanyaan yang diajukan oleh guru seharusnya dapat merangsang ekspresi atau ungkapan yang kredibel serta bebas dan menggambarkan perasaan atau pikiran siswa yang sebenarnya. Guru harus menanamkan kualitas dan kepercayaan antara dirinya dan siswa-siswanya.

Walaupun guru reflektif dan sportif, siswa tetaplah pihak yang berperan mengambilalih atau mengontrol, arah pengajaran, serta hal yang terpenting lagi yaitu memutuskan apa yang harus diperiksa dan usulan mana yang akan dieksplorasi. Pada intinya, guru memformat penelusuran tingkah laku dengan berpegangan pada ciri khas pertanyaan yang muncul, guru juga menetapkan fokus.

3) Peran Guru dalam Pembelajaran *Role Playing* (Bermain Peran)

Berikut ini peran guru dalam pembelajaran *Role Playing* (bermain peran) yang antara lain:

- a) Guru seharusnya menerima semua respon dan saran siswa terlebih gagasan dan perasaan mereka, dengan teknik yang tidak terkesan menjustifikasi mereka.
 - b) Guru harus responsif sebagai upaya mendorong siswa untuk menelusuri bidang-bidang yang berbeda dalam situasi permasalahan tertentu, serta mempertimbangkan alternatif yang berbeda.
 - c) Meningkatkan pemahaman siswa berkenaan perasaan dan pikiran mereka sendiri.
 - d) Menitikberatkan beberapa cara yang berbeda untuk memainkan peran yang sama dan konsekuensi yang berbeda yang akan mereka temukan.
 - e) Membantu siswa untuk merefleksikan dan memerhatikan konsekuensi-konsekuensi untuk mengevaluasi resolusi dan menganalogikannya dengan alternatif yang lain.
- 4) Masalah Sosial dalam Pembelajaran *Role Playing* (Bermain Peran)

Berikut ini beberapa permasalahan sosial yang mudah untuk ditelusuri yang bantuan model *Role Playing* yaitu:

- a) *Konflik Interpersonal*. Memunculkan konflik antara beberapa orang sehingga siswa dapat menemukan teknik untuk mengatasi konflik tersebut.
- b) *Relasi Antarkelompok*. Ciri *Role Playing* yang satu ini dapat digunakan untuk membuka *Stereotype* dan prasangka atau untuk mendorong penerimaan terhadap hal-hal yang ganjil.
- c) *Dilema Individu*. Hal yang paling problematis dalam *Role Playing* ini adalah membuat siswa dapat mengakses dilema dan membantu mereka untuk mengerti mengapa hal tersebut terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan.
- d) *Masalah Historis atau Kontemporer*. Dalam *Role Playing* ini dihadapkan pada pembuat kebijakan, dan pemimpin politik, atau negarawan harus menghadapi suatu masalah dan kemudian membuat keputusan.

Adapun fokus-fokus yang ada dalam sesi *Role Playing* yang antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. Fokus-fokus dalam Sesi *Role Playing*

I. Perasaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti perasaan pada diri sendiri 2. Menginvestigasi perasaan orang lain 3. Beraksi atau melampiaskan perasaan 4. Memainkan peran utama untuk mengubah persepsi orang lain dan persepsi pribadi
II. Perilaku, nilai, dan Persepsi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali nilai kebudayaan dan bagian-bagian kebudayaan 2. Memperjelas dan mengevaluasi kualitas/kuantitas serta konfrontasi dalam sebuah karakter
III. Perilaku dan <i>Skill</i> Pemecahan Masalah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbuka pada semua kemungkinan solusi 2. Kemampuan mengenali sebuah masalah 3. Kemampuan mengembangkan solusi alternatif 4. Kemampuan mengevaluasi konsekuensi bagi dirinya sendiri dan orang lain mengenai alternatif solusi suatu permasalahan 5. Mengalami konsekuensi-konsekuensi yang membuat keputusan akhir 6. Menganalisis kriteria dan asumsi di balik semua alternatif yang ada 7. Mempelajari tingkah laku yang baru
IV. Bahan Bahasan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan partisipan 2. Realitas historis: kritik, sejarah dilema, dan keputusan

5) Sistem Pendukung dalam Pembelajaran *Role Playing* (Bermain Peran)

Materi atau bahan yang terkandung dalam *Role Playing* memang hanya segelintir, akan tetapi hal itu tidak mempengaruhi nilai atau perannya yang sangat vital. Perangkat utamanya adalah situasi problematis. Situasi ini akan membantu siswa dalam membentuk dan mengarahkan pada setiap peran.

Film, novel, dan cerpen merupakan sumber yang istimewa untuk dijadikan situasi permasalahan. Problematika sebuah cerita atau ringkasan situasi permasalahan juga penting. Cerita problematik adalah narasi-narasi pendek untuk mengilustrasikan *setting*, situasi dan kondisi, tindakan, dan interlokusi dalam situasi tersebut.

c. Pembelajaran Yurisprudensial

Pada mulanya model ini merupakan studi kasus dalam proses peradilan yang selanjutnya diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam model ini para peserta didik sengaja dilibatkan dalam ragam permasalahan sosial yang menuntut pabrikan kebijakan

pemerintah yang diperlukan serta pelbagai macam pilihan untuk mengatasi isu sosial tersebut, misalnya tentang konfrontasi moral, intoleransi dan tingkah laku sosial lainnya. Model ini juga didasarkan atas konsep tentang keberagaman masyarakat dalam menafsir perbedaan-perbedaan paradigma dan prioritas bahkan konfrontasi nilai antara seseorang dengan yang lain. Untuk mengatasi masalah yang kompleks terutama tentang isu-isu yang kontroversial maka menuntut warga negara untuk dapat berbicara satu sama lain, dapat bernegosiasi mengenai perbedaan-perbedaan dalam masyarakat tersebut. Model ini potensial untuk digunakan dalam kajian bidang studi yang membahas tentang isu-isu kebijaksanaan umum atau berkaitan dengan kebijaksanaan umum, termasuk yang berkenaan dengan isu-isu atau konflik moral dalam kehidupan sehari-hari.

1) Langkah-langkah Pembelajaran Yurisprudensial

Berikut ini adapun langkah-langkah pelaksanaan proses pembelajaran Yurisprudensial yang antara lain:

Tabel 4. Tahapan Pembelajaran Yurisprudensial

Tahap Pertama: <i>Mengarahkan Siswa pada Kasus</i>	Tahap Kedua: <i>Mengidentifikasi Isu</i>
Guru memperkenalkan materi kasus Guru mereview fakta	Siswa mensintesis antara fakta-fakta dengan isu-isu kebijakan publik. Siswa memilih isu kebijakan publik untuk didiskusikan. Siswa mengidentifikasi norma dan konflik. Siswa mengidentifikasi fenomena dasar dan problematika seputar definisi.
Tahap Ketiga: <i>Memilih Posisi</i>	Tahap Keempat: <i>Mengeksploitasi Sikap dan Pendirian serta Bentuk Argumentasi</i>
Siswa mengartikulasikan posisinya Siswa mencurahkan letak dasar dari nilai sosial atau dampak sebuah ketetapan	Mematok kriteria-kriteria nilai yang dilanggar Membuktikan pengaruh posisi yang strategis atau tidak secara faktual Membuat, menegaskan prioritas serta memaparkan kurangnya pelanggaran dalam nilai kedua
Tahap Kelima: <i>Menegaskan dan Mengaktualisasi Posisi</i>	Tahap Keenam: <i>Menguji Asumsi Faktual di Balik Posisi yang sudah Qualified</i>

Siswa meneguhkan serta berargumen pemilihan posisi tersebut	Mengidentifikasi dugaan objektif dan relevan
Siswa mengaktualisasi posisi	Menentukan konsekuensi

2) Sistem Sosial dalam Pembelajaran Yurisprudensial

Struktur dalam model ini menjangkau wilayah mulai dari level tertinggi hingga terendah. Guru dapat memulai dari tahap pertama, kemudian berlanjut pada tahap-tahap berikutnya. Setiap tahap dalam langkah-langkah pembelajaran Yurisprudensial, guru memantau (*monitoring*) perkembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Setelah mempelajari model ini, siswa seharusnya dapat melaksanakan prosesnya tanpa bantuan siapapun. Cara demikian membuat siswa mampu memperoleh kontrol maksimum dalam sebuah proses. Iklim sosial sangatlah kuat dan konfrontatif.

3) Peranan Guru dalam Pembelajaran Yurisprudensial

Dalam model ini guru memiliki peranan sebagai berikut.

- a) Memeriksa substansi yaitu merespon anotasi siswa dengan menanyakan kembali terkait relevansi, koherensi, partikularitas, dan kejelasan definitif.
 - b) Guru mendorong siswa untuk berpikir, sehingga satu pikiran atau urutan alasan dapat dikejar dan diperpanjang untuk kemudian mengantarkan pada konklusi yang logis sebelum memulai membahas argumen yang lain.
 - c) Mengantisipasi tuntutan siswa terhadap nilai-nilai yang harus dipersiapkan untuk menantang dan melakukan penjejukan serta pemeriksaan.
 - d) Guru memeriksa pendapat salah seorang siswa secara mendetail sebelum menantang siswa yang lain.
- 4) Sistem Pendukung dalam Pembelajaran Yurisprudensial

Materi utama yang dapat menunjang model ini adalah inskripsi-inskripsi sumber yang fokus pada situasi permasalahan. Ciri yang membedakan pendekatan ini adalah bahwa kasus-kasus tersebut merupakan catatan-catatan mengenai situasi-situasi yang nyata dan hopotikal. Hal yang patut diperhatikan adalah bahwa semua fakta yang berasosiasi dengan situasi dan kondisi semacam ini dapat dimasukkan dalam materi-materi kasus sehingga kasus yang dibahas tidak akan kabur dan membingungkan. Dalam hal ini

sumber dokumen haruslah fokus pada status problematika yang sangat dibutuhkan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Selama model pembelajaran Interaksi Sosial diterapkan, proses interaksi akan muncul dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Beberapa factor tersebut meliputi; (1) *Faktor Imitasi*, merupakan aktifitas meniru individu terhadap gaya hidup orang lain yang diamatinya ketika menghadapi situasi dan keadaan tertentu; (2) *Faktor Sugesti*, merupakan penilaian berdasarkan sudut pandang atau sikap individu yang berasal dari individu itu sendiri namun diterima oleh orang lain. Factor ini serupa dengan proses yang terjadi pada factor imitasi, namun letak perbedaannya pada titik tolaknya yaitu si penerima (orang lain) mengalami kondisi emosi yang serupa, akibatnya kemampuan rasionalnya menjadi terhambat; (3) *Faktor Identifikasi*, merupakan kecenderungan individu secara sadar maupun tidak sadar untuk menjadi serupa dengan orang lain; (4) *Faktor Simpati*, merupakan suatu proses individu yang tertarik pada pihak lain. Meskipun factor simpati berupa keinginan individu untuk memahami dan bertindak kooperatif dengan orang lain, tapi sebenarnya peran vital dalam faktor ini adalah lebih condong pada perasaan individu tersebut.

4. Penerapan Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Dalam penerapan ini yang akan dipilih untuk mengajarkan materi IPS di SD adalah model Inkuiri Sosial yang termasuk dalam Model Yurisprudensial, melalui tahap-tahap berikut ini:

Tahap Orientasi, Dalam tahap ini, siswa diminta memilih masalah sosial (tentu saja yang relevan dengan GBPP) yang akan dijadikan pokok bahasan. Masalah dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa sosial di kelas, sekolah atau masyarakat sekitar sekolah.

Tahap Hipotesis, Tahap hipotesis dilakukan setelah perumusan dan pembahasan masalah. Fungsi perumusan hipotesis adalah sebagai acuan dalam usaha menemukan pemecahan masalah. Hipotesis yang baik, diperlukan beberapa kriteria yaitu; (1) *Valid* atau mempunyai kejelasan untuk melakukan pengujian (menguji apa yang seharusnya diuji), (2) *Kompatibilitas*, yaitu kesesuaian antara hipotesis dengan pengalaman siswa atau guru yang pernah diperoleh, dan (3) Mempunyai hubungan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sebelumnya.

Tahap Definisi, Pada tahap ini siswa mengadakan pembahasan secara konseptual secara definitif tentang latihan-latihan yang terdapat dalam hipotesis. Hal ini penting agar terdapat pengertian dan pemahaman yang

selaras pada setiap siswa.

Tahap Eksplorasi, Tahap eksplorasi adalah tahap pengujian hipotesis dengan logika konklusif dan mengembangkan hipotesis dengan implikasi serta asumsi-asumsi. Apabila telah reliabel antara hipotesis dengan dasar logika, maka tahap selanjutnya yaitu tahap justifikasi dengan fakta-fakta.

Tahap Pembuktian, Dalam tahap ini, para siswa mengumpulkan data dengan metode yang sesuai. Misalnya, melalui wawancara, angket dan observasi. Jika data telah terkumpul, kemudian diadakan analisis data untuk disimpulkan dan ditentukan hipotesis diterima atau ditolak.

Tahap Generalisasi, Tahap ini merupakan tahap akhir dari model inkuiri sosial. Pada tahap ini telah dapat disusun afirmasi terbaik dalam pemecahan masalah. Generalisasi yang dihasilkan hendaknya disusun secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Secara keseluruhan berdasarkan berbagai macam model Interaksi Sosial tersebut, berikut ini adapun kekurangan dari model Interaksi Sosial antara lain:

a. Kekurangan Model Interaksi Sosial

- 1) Keterhubungan menjadi tidak jelas; transfer pembelajaran lebih sedikit.
- 2) Disiplin-disiplin ilmu tidak berkaitan; *content* tetap terfokus pada satu disiplin ilmu.
- 3) Siswa bingung berkenaan dengan konsep utama dari suatu kegiatan atau materi pelajaran yang telah dipelajari.
- 4) Membutuhkan kolaborasi yang kontinu dan fleksibilitas yang tinggi, karena para pendidik memiliki lebih sedikit otonomi untuk merancang kurikulum.
- 5) Membutuhkan waktu yang panjang dan fleksibilitas, komitmen dan kompromi dari semua kalangan terutama untuk kegiatan pembelajaran kolaboratif.
- 6) Guru harus selektif dalam menentukan tema yang relevan sesuai dengan konten materi ajar, sehingga pembelajaran bermakna dapat terwujud.
- 7) Disiplin-disiplin ilmu yang saling terkait tetap dikaji terpisah-pisah satu sama lain.
- 8) Dapat memecah perhatian siswa, sehingga segala upaya yang direncanakan menjadi tidak efektif.

b. Kelebihan Model Interaksi Sosial

Secara keseluruhan berdasarkan berbagai macam model Interaksi Sosial tersebut, adapun kelebihan dari model Interaksi Sosial yang antara lain:

- 1) Adanya kejelasan dan pandangan yang terkotak-kotak dalam suatu mata pelajaran.
- 2) Konsep-konsep utama saling terkoneksi, mengarah pada repetisi (*review*), rekonseptualisasi, dan asimilasi gagasan-gagasan dalam suatu disiplin ilmu.
- 3) Memberikan minat pada berbagai bidang studi yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, serta mampu memperkaya dan memperluas topic pembelajaran.
- 4) Memudahkan transfer pengetahuan dan pembelajaran yang berintegrasi dengan beberapa mata pelajaran lain.
- 5) Diperoleh berbagai macam pengalaman instruksional bersama, apabila pembelajaran dilaksanakan berkolaboratif dengan guru lain.
- 6) Mampu memotivasi siswa sehingga memudahkan siswa untuk mengintegrasikan antar gagasan.
- 7) Bersifat proaktif; siswa terstimulan oleh informasi, kecakapan (*skill*), atau konsepsi baru.

Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berasal dari dua kata yaitu keterampilan (*skill*) dan sosial. Keterampilan (*skill*) adalah suatu kemampuan tinggi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar dan tepat (Chaplin, 1981). Sedangkan sosial berasal dari *societas* yang artinya masyarakat dan bahasa latin *socius* yang bermakna teman dan hubungan antar manusia dengan yang lainnya dalam bentuk yang berlainan seperti keluarga, sekolah, dan organisasi (Ahmadi, 2009: 233). Keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (bentuk simpati, empati, mampu memecahkan problematika serta disiplin sesuai dengan tatanan nilai dan etika yang berlaku) (Desi, Rahayu & Solihin, 2014).

Bertolak dari beberapa pendapat ahli/tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial (*sosial skills*) adalah kemampuan individu dalam mewujudkan jaringan interaktif dengan orang lain dan kemampuan menyelesaikan masalah, sehingga memperoleh aklimatisasi yang harmonis di lingkungan masyarakat.

Walker (dalam Rosenberg, 1992: 41) menjelaskan keterampilan sosial secara generalisasi merupakan respon-respon dan keterampilan yang memberikan seorang individu untuk mampu mempertahankan interaksi positif dengan orang lain. Penerimaan teman-teman sebayanya, pengelolaan dan manajemen ruang kelas yang baik mampu memberikan individu sebuah energy untuk mengatasi secara efektif, berpikir positif dan bisa diadaptasi dengan lingkungan sosial (Desi, Rahayu & Solihin, 2014).

Seefeldt dan Barbour (1994: 57-59) mengatakan bahwa keterampilan sosial meliputi: kecakapan dalam berkomunikasi, saling berbagi (*sharing*), bekerjasama dengan baik, dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Anak-anak yang mempunyai kesadaran diri yang kuat dan tangguh, siap untuk belajar hidup bersama dengan orang lain. Keterampilan sosial diperoleh melalui proses kegiatan belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat (Desi, Rahayu & Solihin, 2014). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hasan Baharun bahwa lingkungan sosial siswa dimulai dari lingkungan yang paling dekat, seperti keluarga, tetangga, rukun tetangga, rukun warga, kampung, desa, kecamatan, dan seterusnya (Baharun, 2016). Oleh karena itu, pembentukan keterampilan sosial yang baik dan tepat dapat dimulai dari pola interaksi siswa dengan anggota keluarga di rumah. Jika pola hubungan interaksi siswa dengan anggota keluarga terjalin dengan baik, maka siswa akan menjadi pribadi yang kuat dan memiliki daya interaksi yang baik di lingkungan masyarakat.

Keterampilan sosial berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik (*feedback*) dalam berinteraksi dengan orang lain. Pentingnya berbagai macam keterampilan sosial bagi siswa saat ini sangat diperlukan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran (Bali, 2015). Dengan demikian, penanaman keterampilan sosial siswa harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Upaya tersebut dapat diwujudkan dan diintegrasikan dalam langkah-langkah atau *sintaks* model-model pembelajaran Interaksi Sosial yang telah dibahas di atas dan disesuaikan dengan karakter siswa.

Elksnin dan Elksnin (1999: 2) mengidentifikasikan ciri-ciri keterampilan sosial, meliputi: (1) *perilaku interpersonal*, tingkah laku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan dan memberikan atau menerima pujian. Keterampilan ini memungkinkan hubungan dengan usia dan jenis kelamin; (2) *perilaku*

intrapersonal, keterampilan mengatur diri-sendiri dalam situasi sosial. Dengan kemampuan ini, siswa dapat memprediksikan peristiwa atau kejadian yang mungkin akan terjadi dan implikasi perilakunya pada situasi dan kondisi sosial tertentu; (3) *perilaku akademis*, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, meliputi: perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar siswa di sekolah; (4) *peer acceptance*, perilaku yang berhubungan dengan sikap penerimaan teman sebaya dan terampil dalam berkomunikasi. Senada dengan hal tersebut, adapun lingkup *social skill*, yang harus ditanamkan dalam diri siswa meliputi: (1) kecakapan komunikasi lisan, (2) kecakapan komunikasi tertulis, dan (3) Kecakapan bekerja sama (Baharun, 2017).

Adapun keterampilan sosial (*social skills*) yang perlu dimiliki siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti penuturan Jarolimek (dalam Wahyuti, 2015) mencakup: (1) *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive* (bekerjasama, toleransi, menghormati hak-hak orang lain, dan memiliki kepekaan sosial); (2) *Learning self-control and self-direction* (memiliki kontrol diri); (3) *Sharing ideas and experience with others* (berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain). Dengan keterampilan sosial tersebut, siswa akan lebih optimal dalam mengaktualisasikan dirinya, memaksimalkan potensi diri, mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang dihadapinya serta mendapatkan solusi yang adaptif sehingga kecenderungan mencari pelarian yang dapat memudaratkan diri sendiri dan orang lain dapat terhindarkan.

Kesimpulan

Model interaksi sosial adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada terbentuknya hubungan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Model ini bertolak dari paradigma para ahli psikologi dan pakar pendidikan bahwa individu tidak mungkin mampu untuk membebaskan diri dari interaksi dengan orang lain. Selain itu, setiap individu harus mampu mengembangkan proses konseptualisasi diri setiap individu dan mengembangkan serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model ini menekankan pada pembentukan konsep pribadi yang tangguh dan realistis dalam mengakomodasi mewujudkan interaksi yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya. Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya, meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpartisipasi dalam masyarakat, serta kepekaan sosial. Keterampilan sosial dapat menumbuhkan dan mengarahkan sikap sosial dan perilaku sosial siswa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baharun, H. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE*. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 231–246. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.610>.
- Baharun, H. (2017). *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah*. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 1–25.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Bali, M. M. E. I. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa*. *Jurnal Manajemen FE UM*.
- Chaplin, J. P. 1981. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Desi, Rahayu & Solihin, I. & A. S. (2014). *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional*. *Antologi UPI*, 8, 1–9.
- Elksnin & Elksnin. 1999. *Keterampilan Sosial pada Anak Menengah Akhir*. (<http://f4jar.multiply.com/journal/item/191>) diakses 22 Maret 2018.
- Joyce, B., Weil and Calhoun. 2000. *Models of Teaching*. New York: A Person Education Company.
- Rosenberg, Michael S. et. al. 1992. *Educating Students with Behavior Disorders*. Boston London: Allyn and Bacon.
- Seefeldt, Carol dan Nita Barbour. 1994. *Early Childhood Education An Introduction 3rd Edition*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Shaftel, Fannie dan George Shaftel. 1967. *Role Playing of Social Value*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Wahyuti, S. M. (2015). *Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pemahaman Multikultural Dalam Bimbingan Konseling*, 2, 26–34.